

**PENGARUH KEBIJAKAN PERDANA MENTERI PHIBUN
SONGKHRAM TERHADAP MUSLIM MELAYU PATANI
DI THAILAND SELATAN PADA TAHUN 1938 – 1957**

(Skripsi)

Oleh:

IKFINA AISYA HIDAYAT

2013033041



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENGARUH KEBIJAKAN PERDANA MENTERI PHIBUN SONGKHRAM TERHADAP MUSLIM MELAYU PATANI DI THAILAND SELATAN PADA TAHUN 1938 - 1957

Oleh

IKFINA AISYA HIDAYAT

Keadaan kaum Muslim Melayu hingga sekarang tidak terlepas dari sejarahnya ketika masa Perdana Menteri Phibun Songkhram menjabat pada Tahun 1938 – 1944 dan 1948 – 1957. Kebijakan yang sangat kontroversial dari Phibun Songkhram memberikan banyak sekali pengaruh terhadap kaum Muslim Melayu. Kebijakan Phibun terhadap kaum Muslim Melayu antara lain yaitu: Thailandisasi, Asimilasi Budaya, melakukan perubahan kebijakan terhadap minoritas, serta adanya konflik bersenjata di Thailand Selatan. Politik ultranasionalis yang diterapkan Phibun telah merugikan kaum Muslim Melayu, mereka merasa bahwa pemerintah Thailand telah merampas identitas dan budaya mereka sebagai etnis Melayu yang beragama Islam. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apa Sajakah Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan tahapan meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi Pustaka. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan dari adanya penerapan kebijakan Phibun Songkhram yaitu Thailandisasi untuk mewujudkan kebijakan tersebut Phibun Songkhram mengeluarkan 12 Pasal Rathaniyom. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat lima dari dua belas pasal yang memberikan pengaruh signifikan bagi Muslim Melayu Patani, selain itu juga terdapat reaksi penolakan oleh Muslim Melayu Patani.

Kata Kunci: Kebijakan, Phibun Songkhram, Muslim Melayu

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PRIME MINISTER PHIBUN SONGKHRAM'S POLICY ON MALAY PATANI MUSLIMS IN SOUTH THAILAND IN 1938 - 1957

By

IKFINA AISYA HIDAYAT

The situation of Malay Muslims until now cannot be separated from its history when Prime Minister Phibun Songkhram served in 1938 - 1944 and 1948 - 1957. Phibun Songkhram's very controversial policies had a lot of influence on Malay Muslims. Phibun's policies towards Malay Muslims included: Thaiization, Cultural Assimilation, making policy changes towards minorities, as well as armed conflict in Southern Thailand. The ultranationalist politics implemented by Phibun have harmed Malay Muslims, they feel that the Thai government has robbed them of their identity and culture as ethnic Malays who are Muslim. The problem formulation of this research is "What were the influences of Prime Minister Phibun Songkhram's policies on Patani Malay Muslims in Southern Thailand in 1938 - 1957". The aim of this research is to find out the influence of Prime Minister Phibun Songkhram's policies on Patani Malay Muslims in Southern Thailand in 1938 – 1957. The method used in this research is a historical method with stages including heuristics, criticism, interpretation and historiography. The data collection techniques used are documentation techniques and literature studies. The data analysis technique used in this research is a historical analysis technique. The results of this research show that the influence given by the implementation of Phibun Songkhram's policy, namely Thaiization, to realize this policy, Phibun Songkhram issued 12 Mandates of Rathaniyom. The conclusion of this research is that there are five of the twelve articles that have a significant influence on Patani Malay Muslims, apart from that there is also a reaction of rejection by Patani Malay Muslims.

Keyword: Policy, Phibun Songkhram, Malay Muslim

**PENGARUH KEBIJAKAN PERDANA MENTERI PHIBUN
SONGKHRAM TERHADAP MUSLIM MELAYU PATANI DI THAILAND
SELATAN PADA TAHUN 1938 - 1957**

Oleh

IKFINA AISYA HIDAYAT

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH KEBIJAKAN PERDANA MENTERI PHIBUN SONGKHRAM TERHADAP MUSLIM MELAYU PATANI DI THAILAND SELATAN PADA TAHUN 1938-1957**

Nama Mahasiswa : **Ikfina Aisya Hidayat**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033041**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**


Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

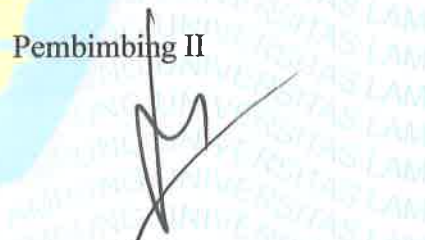
1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I



Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198112252008121001


Pembimbing II



Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd.
NIP. 199310262019031009


2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

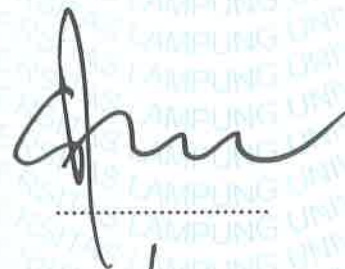


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **02 Oktober 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Ikfina Aisya Hidayat
NPM : 2013033041
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Universitas Lampung
Alamat : Jalan Raya Rejosari, Kec. Ulubelu, Kab.
Tanggamus, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2024



Ikfina Aisya Hidayat

NPM. 2013033041

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kabupaten Pringsewu pada tanggal 10 Mei 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Hidayat dan Ibu Ika Surya Yunita. Penulis memulai Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Waringinsari pada Tahun 2007 dan selesai pada Tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah

Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pringsewu dan selesai pada Tahun 2017. Lalu dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringsewu melalui jalur prestasi dan diselesaikan pada Tahun 2020. Pada Tahun 2020 penulis di terima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan seleksi jalur SBMPTN.

Pada semester V, penulis mengikuti kegiatan Studi Independen Kampus Merdeka selama satu semester penuh. Pada semester V penulis melaksanakan KKN di Desa Rebang Tinggi, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan dan PLP di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Rebang Tinggi selama 30 hari. Kemudian pada semester VII penulis mengikuti program Magang Bersertifikat Kebudayaan di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VI Sumatera Selatan selama satu semester. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi kegiatan kemahasiswaan dalam lingkup program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai Anggota Bidang Keroharian pada Tahun 2022, kemudian menjadi Sekretaris Bidang Dana dan Usaha pada Tahun 2022-2023.

MOTTO

“Life is for the strong”

- Alpha (2018) -

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil,
tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna”

- Albert Einstein -

*“It’s my first time living in this world, It’s okay to make
mistakes”*

- Cheers To Youth : Seventeen -

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan hidayahnya.
Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi
Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur tiada terkira, ku persembahkan sebuah
karunia ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Hidayat dan Ibunda Ika Surya Yunita

yang telah susah payah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang,
pengorbanan yang cukup besar serta kesabaran yang tiada henti.

terima kasih setiap tetes keringat dan pengorbanannya yang selalu membimbing
saya, mendidik serta mendoakan saya agar selalu diberi kemudahan dalam
menjalankan proses studi hingga saat ini, mendo'akan keberhasilanku dalam
mengerjakan skripsi ini. Sungguh pengorbanan yang telah kalian berikan
kepadaku tak akan mungkin terbalaskan dengan mudah.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Allamduhillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhrum Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Syaiful M., M.Si., selaku dosen Pembahas skripsi penulis, terimakasih bapak atas bantuannya, saran, bimbingan serta kepeduliannya

selama penulis menjadi mahasiswa dan bimbingan bapak di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen Pembimbing I skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala bantuannya, saran, masukan, bimbingan serta kepedulianya selama penulis menjadi mahasiswa dan bimbingan bapak di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, masukan, ilmunya serta motivasi yang diberikan selama penulis mulai dari masuk menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan skripsi.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Teruntuk adikku tersayang Feizhy Anditra Hidayat dan Kinara Ashila Hidayat terimakasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan.
12. Teruntuk Sahabatku Syafa Niken Kusuma, Lilis Merlina, Ragil Aruna Shinta Nala, Vera Puji Astuti, Aditya Yudha Pratama Andriana, Candra Yoga Aditama, Octari Tauvita, Arum Mita Prameswari, Ahmad Izzul Haqi, Atha Gunadi Hutabarat, dan Jefri Ariyanto sahabat yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya hingga saya berada di titik ini.
13. Teruntuk saudara Se-PA angkatan 2020 Hesti Ovalia, Imroah Laina Retno Mukti Kusuma, dan Intan Ramadania, terima kasih sudah menjadikan saya sebagai keluarga kalian dan memberikan dukungan serta semangat selama ini dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teruntuk mentor saya di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VI Sumatera Selatan, Mbak Ajeng Wulandari dan Mbak Ludhyana Martasari yang telah memberikan saya dukungan dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi selama saya magang dan menyusun skripsi ini.

15. Teruntuk teman-teman Magang di Balai Perlestarian Kebudayaan Wilayah VI Sumatera Selatan Supran Amar, Reno Kaldianus, Zidan Gupara, Risna Nurfazriyanti, Khafti Ulin Nadziroh, Inez Kalyana, dan Annisa Fatihah Salsabila yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian, memberikan dukungan serta semangat tiada henti dalam proses magang serta penyelesaian penelitian dan pembuatan skripsi ini.
16. Teruntuk teman-teman KKN dan PLP penulis Mutia Graffina, Komang Cittan Larasati Suradnya, Rianda Bintang Permana, Eka Dwi Puspitasari, dan Dian yang telah memberikan dukungan terima kasih 30 harinya yang telah bekerja sama serta saling mendukung satu sama lain selama KKN.
17. Teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
18. Terimakasih kepada Seventeen dan Idgitaf karena lagu-lagu mereka menyelamatkan hidup saya dan mampu membuat saya memiliki semangat hidup Kembali.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2024

Ikfina Aisyah Hidayat

NPM. 2013033041

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Berpikir	7
1.6 Paradigma.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Teori Konflik.....	9
2.1.2 Konsep Kebijakan	13
2.1.3 Perdana Menteri Phibun Songhkram	14
2.1.4 Konsep Muslim Melayu.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup	19
3.1.1 Objek Penelitian	19
3.1.2 Subjek Penelitian.....	19
3.1.3 Tempat Penelitian.....	19
3.1.4 Waktu Penelitian	19
3.1.5 Bidang Ilmu.....	19
3.2 Metode.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	25

	ii
3.3.2 Teknik Dokumentasi	26
3.4 Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil.....	28
4.1.1 Gambaran Umum Negara Thailand.....	28
4.1.2 Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram.....	37
4.1.3 Pengaruh Kebijakan Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu .	47
4.1.3.1 Pasal 1: <i>On the name of the country, people, and nationality</i> dan Pasal 3: <i>On referring to the Thai people</i>	51
4.1.3.2 Pasal 7: <i>Urging the Thai people to help build the nation</i>	55
4.1.3.3 Pasal 9: <i>On language and writing and the duty of good citizens</i>	58
4.1.3.4 Pasal 10: <i>On Thai dress</i>	62
4.1.4 Reaksi Penolakan Oleh Muslim Melayu Patani	65
4.2 Pembahasan	73
4.2.1 Pengaruh kebijakan Phibun Songkhram	73
4.2.1.1 Pasal 1: <i>On the name of the country, people, and nationality</i> dan Pasal 3: <i>On referring to the Thai people</i>	73
4.2.1.1.1 Pengubahan Nama Identitas dan Nama Daerah.....	73
4.2.1.2 Pasal 7: <i>Urging the Thai people to help build the nation</i>	74
4.2.1.2.1 Sentralisasi Administrasi	74
4.2.1.3 Pasal 9: <i>On language and writing and the duty of good citizens</i> .	75
4.2.1.3.1 Perubahan Sistem Pendidikan Islam.....	76
4.2.1.4 Pasal 10: <i>On Thai dress</i>	77
4.2.1.4.1 Gaya Busana	77
4.2.2 Reaksi Penolakan Oleh Muslim Melayu Patani.....	78
4.2.2.1 Petisi Penolakan.....	80
4.2.2.2 Organisasi Gerakan Separatisme	82
V. KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Wilayah Selatan Thailand.....	1
Gambar 2. Peta Negara Thailand.....	29
Gambar 4. Pasal 1 Rathaniyom.....	52
Gambar 5. Pasal 3 Rathaniyom.....	53
Gambar 6. Pasal 7 Rathaniyom.....	55
Gambar 7. Pasal 9 Rathaniyom.....	59
Gambar 3. Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah.....	59
Gambar 8. Pasal 10 Rathaniyom.....	63
Gambar 9. Pakaian Muslim Melayu.....	60
Gambar 10. Pakaian Kebijakan Phibun Songkhram.....	64
Gambar 11. <i>Ladies of Songkhla wore hats</i>	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Provinsi di Thailand.....	30
Tabel 2. Daftar Perdana Menteri Thailand.....	34
Tabel 3. Kebijakan Integral dan Dampaknya di Wilayah Selatan...	38
Table 4. Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Thailand Selatan.....	54
Tabel 5. Faksi Organisasi Gerakan Separatis di Thailand Selatan...	70
Table 6. Perubahan Nama Sesuai Kebijakan Phibun Songkhram...	77

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-10 Masehi, Islam masuk ke Thailand melalui para pedagang yang berasal dari Jazirah Arab. Ajaran Islam diterima dengan baik oleh penduduk setempat tanpa adanya paksaan. Wilayah Thailand yang banyak dihuni umat muslim adalah wilayah bagian selatan yang mana berbatasan langsung dengan Malaysia. Islam berkembang pesat di Patani, perkembangan ini berkaitan dengan adanya Kerajaan Pasai yang menjadi pusat Agama Islam pada saat itu. Dalam *Hikayat Patani* dituliskan bahwa seorang Raja yang pertama masuk Agama Islam adalah Phya Tuk Naqpa. Pada saat itu Raja Phya Tuk Naqpa menderita sakit dan tidak ada satupun orang yang bisa menyembuhkannya. Hingga akhirnya ada seorang ulama bernama Syeikh Said yang berasal dari Samudra Pasai. Ia merupakan ulama yang bermigrasi dari Pasai ke wilayah-wilayah di Nusantara. Pada akhirnya, Syeikh Said menyembuhkan penyakit Raja Phya Tuk Naqpa tetapi dengan syarat ketika Raja sembuh ia harus masuk Agama Islam. Setelah disembuhkan oleh Syeikh Said, Rajapun sembuh dan ia masuk Agama Islam serta mengganti namanya menjadi Sultan Muhammad Syah.

Islam datang ke wilayah Patani kurang lebih 300 Tahun lebih awal dari berdirinya Kerajaan Patani itu sendiri. Masyarakat Patani percaya bahwa para saudagar Arab yang telah menyebarkan Agama Islam di Patani. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepingan emas dinar bertarikh Tahun 1420 M yang di atasnya terukir nama *Muhammad*. Sejak Raja memeluk Agama Islam, cahaya dan dakwah Islam semakin digencarkan ke seluruh penjuru negeri, sebagaimana *Hikayat Patani* mengatakan:

“Syahadan agama Islam pun makin masyhurlah daripada segala dusun hingga datang kepada kota Mahligai itu pun selamalah mengikuti syariat Nabi Muhammad mustaf, salla ‘Liahu’alaihi wassalam. Demikianlah hikayatnya asal Raja Islam pada Negeri Pattani ini” (Dida, 2011).

Patani terletak di Thailand, di mana daerah ini merupakan salah satu dari empat provinsi yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Mulanya Patani yang terletak di daerah selatan Thailand merupakan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri, Patani merupakan kerajaan yang makmur dan merdeka. Kerajaan Patani memiliki struktur politik, budaya, sosial, dan ekonomi sendiri sesuai dengan kultur Melayu dan dengan landasan Agama Islam yang dianutnya. Kerajaan Patani dikenal sebagai pusat pelabuhan yang menguasai wilayah perairan di Asia Tenggara (Haneesah, 2018).



Gambar 1. Peta Wilayah Selatan Thailand

Sumber: Ipohmalay, 2013

Kerajaan Patani memiliki pemerintah dan kekuasaan atas wilayah-wilayah di selatan Thailand, bahkan Kelantan dan Terangganu juga merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Patani. Kerajaan Patani mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan keempat Ratu yaitu Ratu Hijau (1584-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624-1635), dan Ratu Kuning (1635-1686). Keempat Ratu tersebut mampu menggabungkan atau

mempersatukan beberapa wilayah Melayu bagian utara seperti Kelantan, Trengganu, dan Perlis (Auni, 2001). Pada saat pemerintahan ratu-ratu, keadaan Patani sangat makmur dan kaya. Patani menjadi pusat perdagangan penting dan juga menjadi pintu masuk para pedagang yang akan pergi ke Tiongkok, saat itu Patani memiliki hubungan perdagangan yang sangat baik dengan semua negeri di Asia Tenggara. Salah satu kekuatan ekonomi yang penting di Semenanjung Melayu pada saat itu adalah kekuatan ekonomi Patani, hal ini dikarenakan stabilnya iklim politik. Dengan adanya kondisi tersebut membuat politik dan ekonomi di Patani terus berkembang dan menjadi pusat oleh negara-negara sekitarnya seperti Johor Bharu dan Kerajaan Melayu Pahang, dan juga Kerajaan Ayutthaya di wilayah Utara. Perdagangan di Patani terus berkembang pesat bahkan meluas hingga sampai ke wilayah Nusantara, Batavia (Jakarta), Aceh, Palembang, Batam, Makassar hingga ke Ternate. Pada saat abad ke-16, Kerajaan Patani berada dipuncak kejayaannya. Kerajaan Patani menjadi sebuah pusat perdagangan yang maju dan berkembang pesat. Saat itu, Kerajaan Ayutthaya (Kerajaan Siam) bahkan tidak dapat menyaingi majunya perdagangan di negeri Patani. Selain maju dalam bidang perdagangan, Patani juga terkenal sebagai pusat berkembangnya agama islam di Asia Tenggara (Wan, 2017). Dengan kemajuan ekonomi yang dimiliki Kerajaan Patani menjadikan Kerajaan Ayutthaya berkeinginan untuk menaklukan dan menguasai negeri Patani. Beberapa kali serangan diluncurkan oleh Kerajaan Ayutthaya ke negeri Patani tapi tidak berhasil.

Pada Tahun 1767-1776 M terjadi serangan oleh Burma terhadap Siam. Adanya peperangan antara Burma dengan Siam secara tidak langsung membuat negeri-negeri Melayu utara turut terlibat, termasuk juga Patani yang saat itu menjadi rebutan kedua belah pihak yang sedang berperang. Pada Tahun 1779, Sultan Muhammad dipaksa untuk memberi bantuan kepada Siam dalam peperangan melawan Burma. Jika Sultan Muhammad menolak perintah tersebut maka Phraya Chakri meluncurkan serangan terhadap Patani pada Tahun 1785. Hal ini memicu peperangan antara Siam dengan Patani, kekalahan Patani atas Siam berlangsung sekitar Tahun 1786

setelah Kerajaan Patani mendapat serangan Phya Taksin seorang Raja Thonburi pemimpin Kerajaan Ayutthaya. Setelah Sultan Muhammad tewas, Patani mengalami kekalahan dan terdapat empat ribu orang Melayu Patani menjadi tawanan dan dibawa ke Siam sebagai budak (Ahmad, 1994). Pada akhirnya semua bagian wilayah Patani dapat dikuasai oleh Kerajaan Siam pada Tahun 1808 setelah Raja Patani saat itu yaitu Datuk Pengkalan gagal dalam sebuah pemberontakan terhadap pihak Siam (Wan, 2017). Tujuan Siam melakukan penyerangan ini adalah tidak lain untuk menghapuskan kekuasaan dan pengaruh Melayu di wilayah Patani. Akibat dari penyerangan ini terjadi kekosongan kursi jabatan raja di Patani. Sekurangnya Patani telah dipimpin oleh dua orang Raja Melayu pada rentang Tahun 1817-1842, yaitu Tuan Sulong dan Long Jenal. Tuan Sulong atau yang lebih dikenal dengan Haji Sulong memerintah Patani hingga Tahun 1832, namun kemudian ia disingkirkan karena turut andil dalam gerakan anti-Siam pada Tahun 1831. Gerakan kebangkitan anti-Siam ini memicu pihak Siam untuk melakukan upaya-upaya penyingkiran tokoh-tokoh Patani dengan tujuan agar Patani tetap dalam keadaan kacau hingga akhirnya kekuatan-kekuatan sentrifugal melemah dan tidak dapat bergerak dengan leluasa (Zamberi, 1993).

Pada Tahun 1902 melalui perjanjian Anglo-Siam, Inggris memberikan hak sepenuhnya atas Patani kepada Siam. Hal tersebut menyebabkan kelompok muslim melayu di Patani mulai terpisah dari sekumpulan muslim Asia Tenggara yang kemudian menjadi sebuah minoritas etnis keagamaan yang berada dalam kekuasaan Siam. Kaum muslim melayu dilihat sebagai “masalah” oleh pemerintahan Siam, namun masyarakat melayu yang berada di Malaysia justru menganggap mereka “saudara yang terjajah”. Walaupun pemerintah Siam atau yang sekarang dikenal dengan Thailand, mengakui bahwa kelompok minoritas di bagian selatan bercorak muslim, namun kebijakan kultural yang ditetapkan oleh pemerintah Thailand mengharuskan etnis muslim melayu untuk mengubah orientasinya ke kebudayaan Thailand. Contohnya dengan meletakkan patung-patung Budha di masjid dan pada masa pemerintahan Raja Vajirayudh (1910-1925)

sekolah-sekolah diharuskan menggunakan bahasa Thailand diikuti dengan adanya pelarangan memakai bahasa Melayu di lembaga pemerintahan seperti kantor dan sekolah (Vatikiotis, 1996).

Situasi ini diperparah dengan adanya politik ultra-nasionalis yang dijalankan oleh Perdana Menteri Phibun Songkram (1938-1945). Phibun Songkram merupakan seorang Perdana Menteri Thailand yang berhasil menjabat sebanyak dua kali, yaitu periode pertama 1938 – 1944 dan berhasil menjabat yang kedua kalinya setelah melengserkan Khuang Apaiwong dari jabatannya pada Tahun 1948 – 1957. Pada intinya politik ultra-nasionalis ini berkaitan dengan sebuah pengakuan kebudayaan Thailand sebagai satu-satunya kebudayaan yang harus dikembangkan dan berlaku di seluruh Thailand. Dengan adanya politik ultra-nasionalis tersebut masyarakat-masyarakat minoritas diharuskan tunduk terhadap segala budaya orang-orang Thailand. Kebijakan yang sangat rasialis oleh Phibun Songkram ini dikenal dengan istilah “*Thai Rathaniyom*” yang memiliki arti “Negeri Thailand untuk ras Thailand”. Adanya politik asimilasi ini berdampak pada kemarahan yang sangat luar biasa dari masyarakat Muslim Melayu. Saat Perang Dunia Kedua, bangsa Melayu Patani mengambil keputusan untuk menolak tunduk terhadap Siam karena adanya politik ultra-nasionalis yang dijalankan. Sejalan dengan itu, di seberang perbatasan sedang bangkit sebuah gerakan nasionalisme Malaya, adanya gerakan tersebut memicu tumbuhnya gerakan Pan-Melayu dengan tujuan untuk membakar semangat nasionalisme Melayu di negeri-negeri terjajah. Kebencian dan ketidakpuasan masyarakat Muslim Melayu terhadap kebijakan *Thai Rathaniyom* telah mendorong golongan muda untuk menghidupkan kembali identitas Melayu dan meningkatkan kesadaran Islam. Institusi pondok memiliki peran yang sangat penting untuk mengobarkan Pan-Malaya dan kebangkitan Islam pada saat itu (Paulus, 2005).

Tumbuhnya gerakan separatisme di Selatan Thailand dianggap sebagai upaya pemulihan identitas kultural dan agama Patani yang semakin porak-poranda karena adanya program asimilasi paksa oleh pihak pemerintah

Thailand. Gerakan separatis dimulai pada Tahun 1947, dimana hal ini bermula dari adanya tujuh tuntutan yang dikemukakan oleh Haji Sulong, seorang tokoh ulama terkemuka di Patani, terhadap pemerintah Thailand. Namun tuntutan tersebut ditolak mentah-mentah oleh pihak Thailand. Buntut dari adanya tuntutan tersebut menyebabkan Haji Sulong ditangkap oleh pemerintah Thailand dengan tuduhan penghasutan pada Tahun 1948 (Christie, 1996). Oleh karena itu, muncul tentangan keras terhadap kebijakan integrasi Kerajaan Siam oleh masyarakat dan hal ini menimbulkan gerakan separatisme. Setelah itu muncul lah organisasi-organisasi separatisme, organisasi tersebut antara lain adalah Gerakan Rakyat Patani (GRP), Gabungan Melayu Patani Raya (GAMPAR), Barisan Nasional Pembebasan Patani (BNPP), Barisan Revolusi Nasional (BRN), dan Patani United Liberation Organization (PULO) (Arki, 2017). Masyarakat Muslim Melayu melakukan perjuangan dibawah naungan organisasi-organisasi tersebut demi mengembalikan kedaulatan wilayah dan kebudayaannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkajinya melalui sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa sajakah Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini mengenai Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957.

c. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini diharapkan mampu membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957.

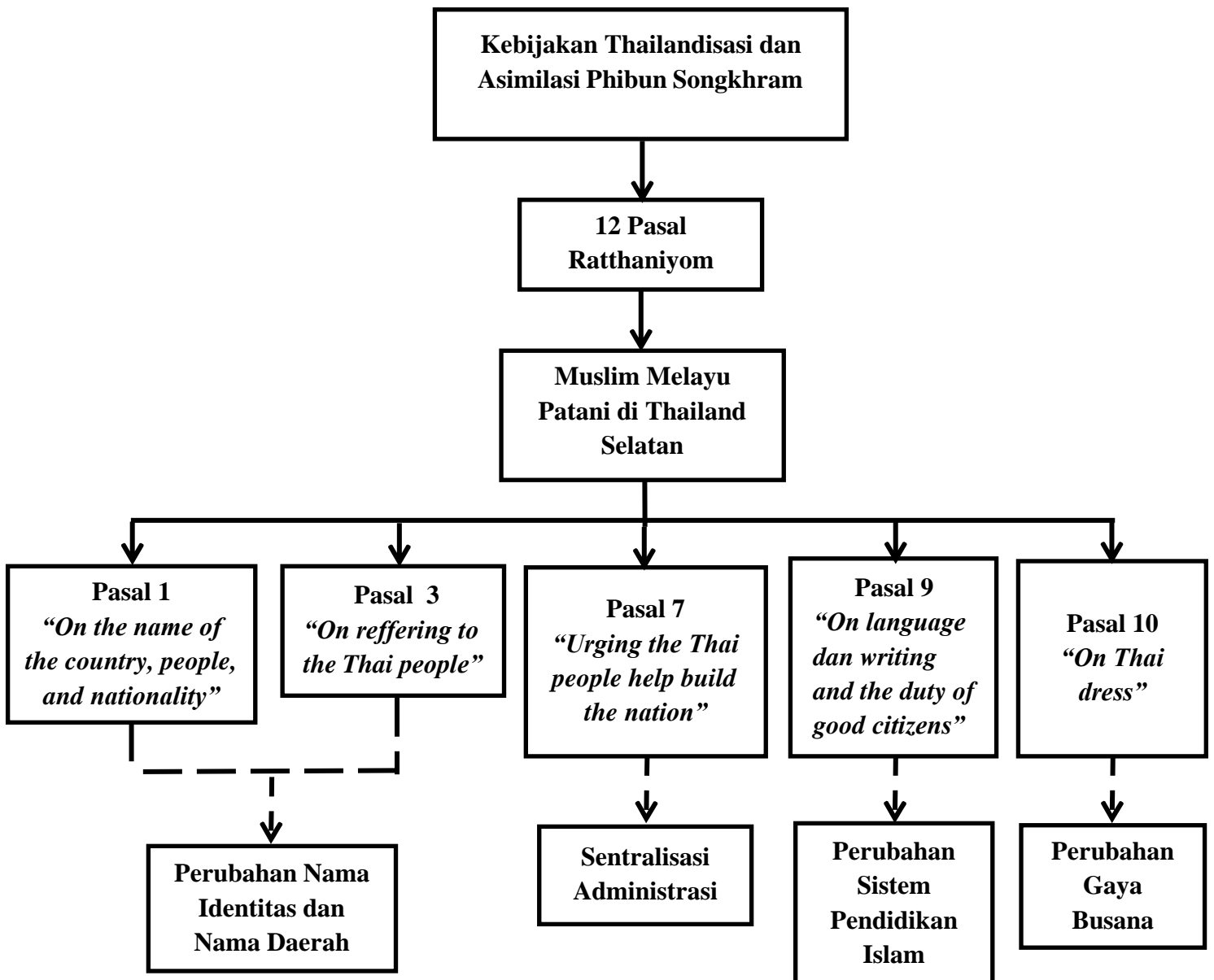
d. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program atau arah kebijakan pemerintah terhadap perkembangan pendidikan khususnya pada bidang sejarah.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang akan dikembangkan oleh penulis yaitu tentang Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957. Wilayah Thailand Selatan merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya muslim. Kerajaan yang berada diwilayah tersebut yaitu Kerajaan Patani. Kerajaan Patani yang dulunya merupakan kerajaan yang berdiri sendiri kemudian diambil alih oleh Siam, hal tersebut menyebabkan kelompok Muslim selatan menjadi terancam. Setelah Kerajaan Patani jatuh ketangan Siam, kebudayaan Melayu yang semula ada diganti menjadi kebudayaan Thailand. Hal tersebut diperparah dengan adanya kebijakan yang diterapkan oleh Perdana Menteri Phibun Songkhram. Kebijakan tersebut dikenal dengan “*Thai Rathaniyom*” yang berarti “Negara Thai untuk ras Thai”. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Phibun Songkhram terhadap Muslim Melayu di Thailand Selatan memberikan pengaruh yang sangat besar hingga munculnya gerakan perlawanan.

1.6 Paradigma



Keterangan:

→ : Garis Hubung

--> : Garis Akibat

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan Pustaka pada penelitian ini adalah:

2.1.1 Teori Konflik

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata konflik adalah percecokan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik secara etimologi berasal dari kata kerja Latin yaitu “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” berarti benturan atau bertabrakan, lalu “*configure*” saling memukul. Sehingga konflik secara sederhana adalah pertentangan yang dicirikan dengan adanya pergerakan dari berbagai pihak sehingga terjadi perselisihan.

Salah satu tokoh pencetus teori konflik adalah Max Weber. Max Weber adalah seorang ahli hukum yang merupakan professor di Freiburg, Heidelberg, dan Munich, ia aktif menulis dalam berbagai bidang ilmu seperti sejarah agrarian kuno, kondisi-kondisi populasi pedesaan di Prussia, metodologi ilmu-ilmu sosial dan sosiologi agama (Max, 2006). Max Weber berpendapat bahwa setiap individu atau kelompok yang terlibat dalam sebuah konflik pastilah akan menggunakan kekuasaan, sebab kekuasaan dalam proses konflik sosial bagaikan oksigen bagaimanapun perbedaan masalahnya. Konflik lahir disebabkan oleh individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda dan untuk itulah konflik seringkali merupakan persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*Perceived divergence of interest*). Konflik yang didefinisikan sebagai

perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak adanya solusi yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak.

Teori ini apabila dikaitkan dengan konflik yang terjadi antara kelompok Muslim Melayu dengan pemerintah Thailand yaitu dimulai ketika Kerajaan Patani jatuh ke tangan Siam. Kebudayaan Melayu yang semula ada pada Patani digantikan dengan budaya Thailand karena adanya asimilasi budaya oleh Perdana Menteri Phibun Songkhram. Kebijakan yang diterapkan oleh Phibun Songkhram yaitu “*Thai Rathaniyom*” menimbulkan pertentangan oleh kelompok Muslim Melayu. Hal tersebut akhirnya menyebabkan tumbuhnya gerakan-gerakan perlawanan berupa separatisme.

Proses politik di Thailand yang berusaha memarjinalkan Islam Tradisional di Thailand Selatan telah menimbulkan sebuah Tindakan radikal yang berujung pada konflik. Konflik social dapat berlangsung dalam beberapa variasi tipe atau bentuk, yaitu:

- a. Gerakan sosial damai (*peaceful colletive action*) yang berlangsung berupa aksi penentangan, yang dapat berlangsung dalam bentuk: “aksi korektif”, “mogok kerja”, mogok makan”, dan “aksi diam”. Dalam hal ini tidak ditemukan resolusi konflik yang memuaskan, maka aksi damai dapat dimungkinkan berkembang menjadi “aksi membuat gangguan umum” (*strikes and civil disorders*) dalam bentuk demonstrasi ataupun huru-hara.
- b. Demonstrasi (*demonstrations*) atau protes bersama (*protest gatherings*) adalah kegiatan yang mengekspresikan atas ketidaksepahaman yang ditunjukkan oleh suatu kelompok atas suatu isu tertentu. Derajat tekanan konflik kurang-lebih sama dengan pemogokan. Aksi kolektif seperti ini biasanya diambil sebagai protes yang reaksioner yang dilakukan secara berkelompok ataupun massal atas ketidaksepahaman yang

ditunjukkan oleh suatu pihak tertentu kepada pihak berseberangan atas suatu masalah tertentu. Biasanya skala bersifat lokalitas, sporadic (meski tidak tertutup kemungkinan dapat meluas).

- c. Kerusuhan dan huru-hara (*riots*), adalah peningkatan derajat keberingasan (*degree of violence*) dari sekedar demonstrasi. Kerusuhan berlangsung sebagai reaksi massal atas suatu keresahan umum. Oleh karena disertai dengan *histeria massa*, maka huru-hara seringkali tidak bisa dikendalikan dengan mudah tanpa memakan korban luka bahkan kematian.
- d. Pemberontakan (*rebellions*) adalah konflik sosial berkepanjangan yang biasanya digagas dan direncanakan lebih konstruktif dan terorganisasikan dengan baik. Pemberontakan bisa menyangkut perjuangan atas suatu kedaulatan atau mempertahankan “Kawasan” termasuk eksistensi ideologi tertentu. Pemberontakan tidak harus berlangsung secara *manifest*, melainkan bisa diawali “di bawah tanah” sehingga tampak *latent* sifatnya.
- e. Aksi radikalisme-revolusioner (*revolutions*) adalah gerakan penentangan yang menginginkan perubahan sosial secara cepat atas suatu keadaan tertentu.
- f. Perang adalah bentuk konflik antar negara yang sangat tidak dikehendaki oleh masyarakat dunia karena dampaknya yang sangat luas terhadap kemanusiaan (Herizal, 2010).

Konflik yang terjadi di Thailand Selatan telah mencapai tahap pemberontakan dan aksi radikalisme. Sedangkan mengenai penyebab konflik di Thailand Selatan bisa dilihat dari beberapa teori utama mengenai sebab-sebab konflik yaitu:

- a. Teori Hubungan Masyarakat

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasaran:

meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok yang mengalami konflik, serta mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada didalamnya. Dalam kasus konflik Thailand Selatan terlihat adanya unsur distrust dari masyarakat Muslim Melayu terhadap pemerintah kerajaan Thailand, bahkan dalam ruang lingkup interaksi antara masyarakat Thai-Budhis dan Muslim Melayu pun masih diliputi unsur tidak percaya bahkan saling membenci.

b. Teori Identitas

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. Sasaran: melalui fasilitas lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik, sehingga dapat mengidentifikasi ancaman dan ketakutan di antara pihak tersebut dan membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka. Kondisi masyarakat “Muslim Melayu” yang merupakan kaum minoritas di wilayah Thailand menciptakan rasa tidak aman dan selalu merasa terancam akan eksistensi masyarakat Thai-Budhis yang mendominasi hampir seluruh aspek di wilayah Thailand. Perasaan terancam inilah yang cenderung akan mendorong dari masyarakat Muslim Melayu untuk berjuang mempertahankan eksistensinya, terlebih ternyata kebijakan pemerintah Thailand justru cenderung mendiskriminasikan keberadaan mereka.

c. Teori Kesalahpahaman Antarbudaya

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Sasaran: menambah pengetahuan kepada pihak yang berkonflik mengenai budaya pihak lain, mengurangi stereotip negative yang mereka miliki tentang pihak lain, meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya. Stereotip dan stigma yang negative antara Muslim Melayu dan Thai-Budhis akan tetap

menjadi potensi pendorong konflik jika hal tersebut tidak dapat dihilangkan. Untuk mengatasinya diperlukan suatu komunikasi antar budaya yang intens serta interaksi yang positif diantara kedua pihak.

2.1.2 Konsep Kebijakan

Menurut Carl J Federick, kebijakan adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang disusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan dan kesempatan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Solichin Abdul Wahab mengemukakan istilah kebijakan sendiri masih menjadi perdebatan para ahli. Maka dari itu, untuk memahami istilah kebijakan, Solichin Abdul Wahab (2008) memberikan beberapa pedoman sebagai berikut:

- a. Kebijakan harus dibedakan dari keputusan,
- b. Kebijakan sebenarnya tidak serta merta dapat dibedakan dari administrasi,
- c. Kebijakan mencakup perilaku dan harapan,
- d. Kebijakan mencakup ketiadaan tindakan ataupun adanya tindakan,
- e. Kebijakan biasanya mempunyai hasil akhir yang akan dicapai,
- f. Setiap kebijakan memiliki tujuan atau sasaran tertentu baik eksplisit maupun implisit,
- g. Kebijakan muncul dari suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu,
- h. Kebijakan meliputi hubungan-hubungan yang bersifat antar organisasi dan bersifat intra organisasi,
- i. Kebijakan publik meski tidak eksklusif menyangkut peran kunci lembaga-lembaga pemerintah,
- j. Kebijakan itu dirumuskan atau didefinisikan secara subyektif.

James E Anderson sebagaimana yang dikutip Islamy (2009) mengungkapkan bahwa kebijakan adalah *“a purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern”* (Serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah tindakan atau kegiatan yang sengaja dilakukan atau tidak dilakukan seseorang, suatu kelompok atau pemerintah yang didalamnya terdapat keputusan berupa upaya pemilihan diantara berbagai alternative yang ada guna mencapai maksud dan tujuan tertentu.

Pada penelitian ini, kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang diterapkan oleh Perdana Menteri Thailand yaitu Plaek Phibun Songkhram. Kebijakan tersebut berupa suatu kebijakan yang bertujuan untuk “men-Siam-kan” orang-orang bukan Thai seperti Melayu dan Cina. Politik ultranasionalis yang diterapkan oleh Phibun ini berkaitan dengan sebuah pengakuan kebudayaan Thailand sebagai satu-satunya kebudayaan yang berkembang dan berlaku di seluruh wilayah Thailand. Kaum-kaum minoritas diwajibkan tunduk kepada segala bentuk kebudayaan orang-orang Thailand (Paulus, 2005).

2.1.3 Perdana Menteri Phibun Songkhram

Plaek Kittasangkha lahir pada tanggal 14 Juli 1897, ia merupakan putra kedua dari keluarga pemilik kebun yang makmur di Thailand. Dia dipanggil dengan sebutan Plaek, sebuah kata berasal dari bahasa Siam yang berarti “Aneh”, sesuai dengan kebiasaan keluarganya yang selalu memberi nama panggilan anaknya yang tidak membawa keberuntungan atau sial. Dalam kasus Plaek, keanehan posisi telinganya itulah yang menyebabkan dia dipanggil “Plaek”.

Telinganya tampak tak setinggi matanya, namun kondisi tersebut tidak berpengaruh pada penampilannya. Ia tetap tumbuh menjadi pria yang tampan.

Seperti anak pada umumnya, Plaek bersekolah di sekolah biara lokal yaitu Khemabhitaram yang berada di tepi Sungai Chao Phraya. Ia merupakan anak yang cerdas, tekun, dan memiliki martabat yang lembut. Selama bersekolah, ia tertarik dengan seragam indah yang dikenakan para siswa Sekolah Infantri Bangkok yang sering dia lihat. Hal tersebut membuat Plaek menjadi bersemangat dan memiliki ambisi untuk bergabung di sekolah tentara. Ayahnya kemudian mendekati Jendral Mayor Phraya Surasena untuk menanyakan apakah kedua anak tertuanya dapat masuk ke Sekolah Infantri. Permintaan ayah Plaek itu dikabulkan pada Mei 1909, Plaek yang saat itu berumur dua belas dan juga kakaknya yang bernama Prakrit akhirnya dapat mengenakan seragam yang dia dambakan. Plaek terdaftar pada bagian sekolah dasar di Sekolah Infantri tersebut dan dia dengan rajin mengikuti pelajarannya hingga tingkat menengah sehingga ia dapat masuk Akademi Militer pada Tahun 1914 ketika ia berumur tujuh belas Tahun. Ia memilih Artileri sebagai kejuruannya, dengan harapan nantinya ia dapat bergabung dengan *First Artillery Corps* yang merupakan bagian dari pengawal raja dan memiliki seragam yang lebih khas. Namun, ia tidak memenuhi syarat untuk bergabung dengan korps tersebut dan harus bergabung di korps ketujuh yang ditempatkan di Phitsanulok, hampir 400 kilometer sebelah utara Bangkok.

Sekarang, Plaek Kittasangkha tidak lagi menggunakan nama keluarganya. Ia diterima di kelas pertama administrasi pemerintahan, yang pada saat itu berkisar dari Khun, Luang, Phra, dan Phraya hingga pangkat tertinggi di luar keluarga kerajaan, yakni Chao Phraya. Dan Plaek lebih memilih untuk dikenal sebagai “Luang Plaek Phibun Songkhram” yang dapat diartikan “*Luang*

Plaek of the extensive war”. Nama-nama tersebut cukup populer di kalangan militer.

Luang Phibun bertekad untuk menjadi simbol patriotisme Thailand, simbol yang kuat untuk memimpin rakyat Thailand selama Tahun-Tahun sulit dan berbahaya yang akan datang. Kantor Perdana Menteri dan Departemen Informasi Publik didorong untuk memulai kampanye yang akan menjadikan Phibun sebagai pemimpin bangsa yang sebenarnya. Foto-foto Field Marshal Phibun Songkhram tersebar luas, wajah tampannya dipajang dengan pose tegas dan berwibawa, sehingga menimbulkan rasa percaya diri. Pidato-pidatonya yang fasih disiarkan melalui radio dan sikapnya yang persuasif serta jujur dalam menyampaikan pidatonya.

Banyak hal-hal tidak baik yang disering diucapkan tentang Field Marshal Phibun Songkhram. Untuk sebagian orang, dia merupakan lambing dari kekacauan dari sejarah Thailand Modern. Phibun menanamkan *chauvinism* dan dengan begitu dia mendorong orang-orang untuk memiliki pandangan yang salah tentang kebenaran. Pada suatu saat dia menerapkan kebijakan *revanchisme* dan memulai petualangan militernya ke negara-negara tetangga. Dia menanamkan aliran sesat pada kepribadiannya. Bahkan setelah Perang Dunia Kedua, dia merupakan seorang diktator militer.

2.1.4 Konsep Muslim Melayu

Muslim Melayu merupakan komunitas muslim yang berketurunan melayu. Para muslim melayu ini menghuni wilayah bagian selatan Thailand yang dikenal dengan nama *Changwad Chaiden Pak Thai*, wilayah ini terdiri dari empat provinsi yaitu Narathiwat, Yala, Patani, dan Songkla. Empat provinsi ini didominasi oleh penduduk yang bergama islam (Paulus, 2005). Identitas yang dimiliki oleh masyarakat muslim di Selatan Thailand ini memperlihatkan sebuah intitas kolektif orang-orang Melayu di empat

provinsi tersebut sebagai suatu manifestasi dari identitas etnik Melayu yang berada di Thailand (Suhrke, 1989). Komunitas muslim tersebut lebih dikenal atau disebut sebagai istilah “Thai Muslim” oleh masyarakat dan pemerintah Thailand.

Agama Islam menjadi identitas utama budaya dari Muslim Melayu tersebut. Umat Melayu di Selatan Thailand mengamalkan ajaran-ajaran agama islam seperti sholat, puasa, zakat, dan juga menunaikan haji bila dirasa mampu. Selain mengamalkan ajaran-ajaran islam, komunitas Muslim Melayu juga mengikuti tradisi-tradisi islam seperti perkawinan, pemakaman, dan perayaan hari raya seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Gaya hidup dan budaya komunitas Muslim Melayu di Selatan Thailand sangat unik yaitu memadukan tradisi Melayu dan Islam. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Melayu dan dialek Melayu. Selain itu seni, musik, tarian, dan makanan khas Melayu masih menjadi bagian dari budaya mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul Konflik Sosial Pada Masyarakat melayu Patani Di Thailand Selatan yang dilakukan oleh Naslan Wadeng (2018). Penelitian ini membahas mengenai latar belakang dan Penyelesaian konflik sosial pada masyarakat Melayu Patani di Thailand Selatan, dalam aspek sosial politik, ekonomi, budaya, dan agama.
2. Penelitian yang berjudul Dinamika Sosial Minoritas Muslim Di Thailand Pada Masa Pemerintahan Phibun Songhkram (1938 – 1944 dan 1948 – 1957) oleh Zahro Fitriani (2021). Penelitian ini membahas mengenai dinamika sosial minoritas muslim di Thailand pada masa pemerintahan Phibun Songkhram (1938 – 1944 dan 1948-1957).

Perbedaan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan memfokuskan tentang pengaruh kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram terhadap Muslim Melayu yang berada di Thailand Selatan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan yang mencangkup:

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Muslim Melayu Patani di Thailand Selatan.

3.1.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Perpustakaan milik Persatuan Mahasiswa Melayu Patani di Indonesia (PMMPI).

3.1.4 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah Tahun 2023.

3.1.5 Bidang Ilmu

Bidang ilmu yang digunakan dalam peneltian ini adalah Ilmu Sejarah.

3.2 Metode

Menurut Gottschalk (1986) metode dalam penelitian sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur. Metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Metode Penelitian berasal dari dua suku kata yaitu metode

berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dan penelitian berasal dari kata *research* “re” adalah kembali “search” mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah secara terus-menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Darna dan Herlina, 2018).

Penelitian sejarah memiliki tahapan-tahapan yang sistematis dan sesuai dengan kaidahnya untuk mengkaji secara ilmiah. Tahap penelitian sejarah menurut (Sumargono, 2021) terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Pemilihan topik adalah langkah awal penelitian untuk menentukan suatu masalah atau kajian yang akan digarap dalam karangan, topik yang sudah menyempit langsung akan dibuat judul.
2. Pengumpulan sumber (heuristik) adalah tahap yang digunakan dalam peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang tersebar dan terdiversifikasi.
3. Verifikasi (kritik sejarah) adalah upaya peneliti untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah.
4. Interpretasi (analisis dan sintesis) adalah langkah peneliti dalam penafsiran dan menganalisis fakta-fakta sumber yang sudah valid pada tahap kritik sejarah.
5. Historiografi (penulisan sejarah) adalah langkah terakhir dalam penelitian sejarah untuk menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi dan hasil penafsiran dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.

Metode penelitian menurut Sugiyono (2007) adalah “cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.” Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2007). Menurut Djaelani (2010), Metode Penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Ilmu tersebut mencari cara-cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang nampak atau yang dapat disentuh dengan panca indera maupun yang tidak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. “Metode Historis”. Metode Historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu dan peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasi, mensintesis buku-buku untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Dalam penelitian historis tergantung dalam dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari sumber primer yaitu penelitian secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sifat penelitian historis adalah sifat yang ditentukan oleh sumber yang diperoleh, seperti data primer dan data sekunder.

Menurut Kuntowijoyo (1995), metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Hasil penelitian sejarah dapat digunakan untuk memprediksi peristiwa atau situasi di masa depan. Pendekatan historis lebih berfokus pada data masa lalu seperti artefak, dokumen, arsip dan tempat-tempat yang dianggap sakral. Tujuan penelitian sejarah adalah merekonstruksi masa lalu secara obyektif dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasi, menjelaskan, mensintesis, dan menulis cerita sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi (kritik), interpretasi, dan historiografi.

Dari langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian historis tersebut, maka perlu diadakannya deskripsi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian ini. Adapun deskripsi langkah-langkah yang akan digunakan dalam metode penelitian historis tersebut, antara lain:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Dalam langkah ini, penulis melakukan penghimpunan sumber sebanyak-banyaknya baik sumber primer maupun sumber sekunder (Daliman, 2018). Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelusuran terhadap data-data tertulis, berupa buku, surat kabar, dan skripsiskripsi maupun dokumen baik dalam bentuk tercetak maupun non-cetak (e-book) yang berhubungan dengan tema proposal, terkait dengan pencarian sumber, penulis menemukan dalam Google scholar (google cendekia) dengan menelusuri digital library baik universitas dalam negeri maupun jurnal-jurnal sejarawan yang relevan dengan judul penelitian.

Adapun buku dan jurnal yang didapat dijadikan sumber seperti:

1. Jurnal yang ditulis oleh Paulus Rudolf Yuniarto (2005). *MINORITAS MUSLIM THAILAND Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme*.
2. Jurnal yang ditulis oleh Arki Auliahadi (2017). *Dinamika Perjuangan Muslim Patani (Tinjauan Historis)*.
3. Jurnal yang ditulis oleh Tri Ramadhan (2022). *Hikayat Pattani dan Eksistensi Masjid di Negeri Pagoda: Umat Islam Thailand dalam Pusaran Harmoni dan Konflik*.
4. Buku karya H. Wan Mohd Shaghir Wan Abdullah (2018), yang berjudul *Tarikh Fathani: Sejarah Melayu Patani*.
5. Buku karya Abubakar Kabakoran (2017), yang berjudul *Kajian Historis Gerakan Islam di Patani Thailand Selatan*.

Buku dan jurnal ini didalamnya terdapat sumber yang mengacu kepada penelitian mengenai Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957.

2. Kritik Sumber

Kritik adalah Penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Data dan fakta sejarah yang telah diproses menjadi bukti sejarah. Bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta dan informasi yang sudah divalidasi, yang dipandang sudah terpercaya sebagai dasar yang baik untuk menguji dan menginterpretasi suatu permasalahan. Seorang peneliti sejarah, dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap: Pertama, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari saksi mata (*eyewitness*) atau partisipan suatu peristiwa Sejarah; kedua, setiap sumber data sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisis secara cermat. Hanya data-data sejarah yang dipercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan (Daliman, 2018).

a. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan penilaian kekuatan dan keautentikan terhadap sumber-sumber sejarah itu sendiri. Didalam proses analisis terhadap suatu dokumen, seorang sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan didalam suatu dokumen. Pada penelitian ini, penulis mengkritik isi atau materi dari buku yang berjudul ” *Kajian Historis Gerakan Islam di Patani Thailand Selatan* ” buku tersebut sudah cukup relevan dengan topik penelitian yang dikaji yaitu membahas mengenai keadaan muslim melayu atau patani pasca jatuhnya Kerajaan Patani. Selain itu, bidang ilmu dalam penulisan tersebut juga relevan dengan penelitian yaitu bidang ilmu sejarah.

b. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah pengujian terhadap keaslian sumber-sumber sejarah. Bentuk penelitian ini tentang bahan (materi) pembuatan dokumen sendiri. Seorang sejarawan juga dapat melakukan suatu kritik ekstern dengan menyelidiki tinta untu penulisan dokumen guna untuk menemukan usia dokumen. Seorang sejarawan dapat juga melakukan suatu kritik ekstern dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materi atau jenis hurufnya. Pada penelitian ini, mengritisi susunan penulisan yang digunakan pada salah satu jurnal yang berjudul ” *Minoritas Muslim Thailand: Asimilasi, Perlawanan Budaya, dan Akar Gerakan Separatisme* ” yang ditulis oleh Paulus Rudolf Yuniarto pada Tahun 2005.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekontruksi realitas masa lampau. Interpretasi ini bertujuan untuk mencari dan membuktikan hubungan satu dengan yang lain, sehingga dapat membentuk suatu rangkaian nilai dan makna yang faktual dan dapat diterima dengan akal sehat (logis.) Rangkaian tadi membentuk relasi subjek (siapa?), tempat (dimana?), waktu (kapan?),

Okupasional atau fungsional (apa?), proses (bagaimana?), sebab akibat (mengapa?), Menyimpulkan dari beberapa definisi tersebut, interpretasi merupakan proses menafsirkan dan analisis terhadap data dan fakta, menghubungkan fakta dan data-data tersebut serta menafsirkannya (Daliman, 2018). Pada tahap ini, Peneliti akan menafsirkan sumber-sumber yang telah didapat seperti sumber arsip dokumentasi, referensi dari buku, jurnal dan skripsi yang akan dianalisis untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Penafsiran yang dimaksud adalah menganalisis sumber yang telah dipilih agar dapat menuliskan uraian hasil penelitian tersebut mengenai pengaruh kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkram pada Muslim Melayu Patani di Thailand Selatan pada Tahun 1938 – 1944 dan 1948 – 1957.

4. Historiografi

Historiografi adalah penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian, setelah melakukan analisis data dan kemudian akan dihasilkan sintesis hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis sejarah. Historiografi adalah tahapan terakhir sejarawan dalam melakukan penelitiannya. Adapun hasil akhir adalah menghasilkan sintesis dari seluruh penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut dengan historiografi. Pada tahap ini juga, peneliti berusaha menuliskan hasil informasi dan interpretasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh peneliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam rangka mencapai tujuan penelitiannya. Oleh sebab itu teknik pengumpulan data menjadi suatu hal yang tidak dapat dikesampingkan. Lebih jelasnya teknik pengumpulan data selalu memiliki hubungan dengan masalah yang hendak dipecahkan oleh peneliti sehingga hasil-hasil pengumpulan data mampu menjawab pertanyaan dari suatu

masalah penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Mamik, 2015). Dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Menurut Mardalis dalam Sari (2020), Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Menurut Sugiyono (2012), Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah. Berdasarkan pengertian teknik kepustakaan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber berupa literature ilmiah, dokumen, buku, majalah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan dengan

hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. (Supriyadi, 2016).

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis. Metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam sebuah penelitian. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penyelidikan (Nawawi, 1991). Teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan tulisan dengan bukti-bukti yang nyata dari sumber yang diperoleh (Sari, dkk, 2013). Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan pengertian teknik dokumentasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa arsip ataupun tulisan yang diperoleh yang berkaitan dengan dengan topik penelitian yaitu Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang sejarah terbentuknya Kerajaan Patani, Sejarah Kerajaan Patani,

keadaan Muslim Melayu di Selatan Thailand. Data ini diperoleh melalui buku, jurnal, dan arsip.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis sejarah merupakan analisis yang mengutamakan kejelasan dalam menafsirkan sejarah. Alasan interpretasi sejarah perlu dilakukan karena fakta tidak dapat mengatakan dirinya sendiri, dan fakta pada dasarnya kompleks, sehingga fakta tidak dapat memahami atau menggambarkan fakta (Kartodirdjo, 1992). Analisis data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumen. Caranya adalah dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, membaginya menjadi beberapa unit, mensintesis dan memilah polanya, memilih mana yang penting dan akan mempelajarinya dan memperolehnya, lalu lakukan penarikan kesimpulan (Fitrah dan Luthfiyah, 2017).

Langkah-langkah yang penulis lakukan saat menganalisis data adalah mengumpulkan data kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya. Dalam menganalisis sumber, kritik internal dan kritik eksternal diperlukan untuk menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber. Langkah ini berguna untuk memahami sumber yang benar-benar dibutuhkan dan sumber yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Pilih data yang terkumpul atau bandingkan satu sama lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang benar-benar relevan. Langkah selanjutnya adalah memasukkan fakta-fakta ini ke dalam keseluruhan karya yang akan ditulis secara kronologis. Di dalam penelitian historis ini, teknik analisis data dilakukan pada tahap kritik sumber.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957 adalah dari adanya dua periode dalam masa pemerintahan Perdana Menteri Phibun Songkhram, terdapat kebijakan yang diterapkan oleh Phibun Songkhram terhadap kaum Muslim Melayu yaitu Thailandisasi (Asimilasi Budaya). Pada proses mewujudkan kebijakan tersebut Phibun Songkhram mengeluarkan 12 Pasal Rathaniyom. Terdapat lima pasal yang memberikan pengaruh signifikan bagi masyarakat Muslim Melayu Patani di Thailand Selatan.

Kelima pasal dan pengaruh yang ditimbulkan yaitu antara lain: (1) Pasal 1: *On the name of the country, people, and nationality* (Penggunaan nama negara, rakyat, dan bangsa), (2) Pasal 3: *On referring to the Thai people* (Panggilan nama orang Thailand), (3) Pasal 7: *Urging the Thai people help build the nation* (Mengajak supaya orang Thailand bekerjasama membangun bangsa), pasal ini menyebabkan adanya sentralisasi administrasi. Pemerintah Thailand menerapkan sentralisasi administrasi yang mana hal tersebut membuat sistem pemerintahan di Thailand Selatan bergantung pada pemerintahan pusat. Kaum Muslim Melayu tidak dapat ikut andil dalam sistem pemerintahan ditanahnya sendiri. (4) Pasal 9: *On language and writing and the duty of good citizens* (Bahasa dan pelajaran Thailand serta tanggung jawab penduduk yang baik), pasal ini menyebabkan berubahnya sistem pendidikan Islam di Thailand Selatan. Sistem pendidikan yang semula menggunakan nilai-nilai agama Islam diganti oleh pemerintah Thailand dengan sistem nasionalis. Dimana sistem tersebut lebih menekankan budaya dan nilai-nilai Thailand. (5) Pasal 10: *On Thai dress*

(Pakaian Rakyat Thailand), pasal ini menyebabkan adanya perubahan gaya busana dan nama, Phibun Songkhram memerintahkan seluruh warga Thailand, tidak terkecuali kaum Muslim Melayu untuk mengikuti perintahnya yaitu menggunakan gaya busana ke-Barat-an dan juga mengganti nama yang semula menggunakan nama khas Islam agar lebih ke-Thailand-an. Selain itu juga terdapat beberapa reaksi penolakan yang ditunjukkan oleh kaum Muslim Melayu Patani di Thailand Selatan, antara lain yaitu: (1) Lahirnya Petisi Haji Sulong. Tujuan adanya Petisi Haji Sulong ini adalah untuk upaya perdamaian dan negosiasi dengan pemerintah Thailand, namun adanya petisi ini tidak didengarkan oleh pemerintah sehingga timbul gerakan pemberontakan/gerakan separatisme. (2) Timbul organisasi gerakan separatisme oleh Muslim Melayu. Gerakan separatis timbul akibat dari upaya negosiasi yang tak kunjung menemukan titik damai antara Muslim Melayu dengan pemerintah Thailand, sehingga terbentuklah organisasi-organisasi gerakan separatis seperti GRP, GAMPAR, PULO, BRN, dan lain sebagainya.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Lain

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957. peneliti lain juga dapat mengkaji lebih lanjut terkait dengan kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram dan dampaknya tidak hanya bagi Muslim Melayu.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang Pengaruh Kebijakan Perdana Menteri Phibun Songkhram Terhadap Muslim Melayu Patani Di Thailand Selatan Pada Tahun 1938 – 1957, serta dapat menambah wawasan dalam meninjau sejarah perjuangan Muslim Melayu yang ada di Thailand.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Aphornsuvan, Thanet. 2003. *History and Politics of the Muslim in Thailand (Sejarah dan Politik Muslim di Thailand)*. Bangkok: Thammasat University.
- Auni Bin Haji Abdullah. 2001. *Islam dan Perdagangan dalam Sejarah Alam Melayu*. Malaysia. Darulfikir SDN BHO
- Bangnara. 1977. *Sejarah Patani Dahulu dan Sekarang*. Kelantan: Pustaka Aman Press
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Christie, Clive J. 2000. *A Modern History of Southeast Asia: Decolonization, Nationalism And Separatism*. Singapore: I.B.Tauris
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Djaelani, M. 2010. *Metode Penelitian Bagi Pendidik*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Fathy Al-Fatani, Ahmad. 1994. *Pengantar Sejarah Patani*. Kedah: Pustaka Darussalam
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Helmiati. 2014. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: LPPM UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Kabakoran, Abubakar dkk. 2017. *Kajian Historis: Gerakan Islam Di Pattani Thailand Selatan*. LP2M IAIN AMBON
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Malek, Mohd Zamber A. 1993. *Umat Islam Patani, Sejarah dan Politik*. Shah Alam: Perpustakaan Negara Malaysia
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishe

- Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Bagian Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Patsuawan, S. 1989. *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*. LP3ES
- PSDR-LIPI. 2004. *Multiculturalism, Separatism And Nation State Building In Thailand (Research Report)*. Jakarta: LIPI Press
- Suaedy, A. 2012. *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai*. Jakarta: Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI
- Subagyo, Joko. 2006. *Metodologi Analisis Kualitatif*. Jakarta: Fajar Agung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Syukri, Ibrahim. 2002. *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia
- Teeuw, A dan Wyatt. 1970. *Hikayat Patani*.
- Yusuf, Imtiyaz. 2009. "Ethnoreligious and Political Dimensions of the Southern Thailand Conflict" dalam *Islam and Politics Renewal and resistance in the Muslim World*. Washington: Henry L Stimon Center

2. Skripsi/Tesis

- Adiwildan, Wilda Darnela. 2010. *Proses Integrasi Pattani ke Dalam Teritori Thailand 1902-1932*. UIN Syarif Hidayatullah
- Apriyandi, Herizal. 2010. *Gerakan Separatis Muslim Pattani Di Thailand Selatan: "Permasalahan dan Prospeknya"*. Universitas Indonesia
- Chapakia, Ahmad Omar. 1997. *Politik Thai dan Reaksi Masyarakat Islam di Selatan Thai, 1932-1994*. Universiti Malaya
- Fitriani, Zahroh. 2021. *Dinamika Sosial Minoritas Muslim Di Thailand Pada Masa Pemerintahan Phibun Songkhram (1938-1944 Dan 1948-1957)*. IAIN Purwokerto
- Ikhsan, Yarobbi. 2018. *Upaya Muhammadiyah Dalam Peacebuilding Melalui Pendidikan di Thailand Selatan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Irawan, Yurisa. 2016. *Strategi Resolusi Konflik Organisasi Kerjasama Islam (Ok) Dalam Konflik Thailand Selatan*. Universitas Andalas

- Lamato, Husam. 2016. *Peranan Haji Sulong Dalam Memperjuangkan Otonomi Khusus Patani Thailand Selatan (1947 – 1954)*. Universitas Jember
- Nuraida, Dida. 2011. *Kemajuan Ekonomi dan Politik Kerajaan Melayu Patani Pada Masa Pemerintahan Raja Ungu 1624-1635*. UIN Syarif Hidayatullah
- Saemae, Sahanah. 2005. *Dampak Transformasi Pendidikan Islam Ponpes Tradisional ke Ponpes Modern di Thailand Selatan*. Perpustakaan IIQ Jakarta
- Sari, Diny Nilam. 2019. *Resolusi Konflik Kelompok Separatis Muslim Di Thailand Selatan*. UIN Sunan Ampel
- Tahe, Wira. 2010. *Perjuangan Politik Haji Sulong Di Patani Thailand (1947 – 1954)*. UIN Syarif Hidayatullah
- Wadeng, Naslan. 2018. *Konflik Sosial Pada Masyarakat Melayu Patani Di Thailand Selatan*. UIN Raden Intan Lampung
- Waenid, Haneesah. 2018. *Kontribusi Syeikh Daud Bin Abdullah Al-Fatani Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan*. UIN Alaudin Makassar
- Wan, Yunil Amri. 2017. *Jatuhnya Kerajaan Patani dan Dampak Perubahan Pada Kehidupan Masyarakat Melayu Patani*. UIN Ar-Raniry Darussalam

3. Jurnal/Artikel

- Darna, N., & Herlina, E. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 1
- Jehma, Rosana dan Sumardi Sugiyanto. 2017. The Nationalism Movement of Islam for Independence of Patani Southern Thailand (1902-1945). *Jurnal Historica*. Vol. 1
- Jehwae, Phaosan. 2019. Sejarah Pendidikan Bahasa Melayu Di Patani Selatan Thai . *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*. Vol. 7 No. 1
- Isti Setiarini, Novia. 2021. Budaya Muslim Melayu Pattani Thailand Selatan. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*. Vol. 6 No. 1
- Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. 2016. Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya. *Jurnal Hisbah*. Vol. 13. No. 1
- Mania. 2019. Perkembangan Sosial Islam di Thailand. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol. 1 No. 1
- Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*. Vol. 13, No. 2

- Nuereng, Mr. Ilham. 2016. Dinamika Bernegara Masyarakat Muslim Thailand Selatan dalam Perspektif Sosiologi Politik Islam. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Vol. 5. No. 2
- Safitri, Aziza Fajar. 2018. Dampak Pendirian Agentschap Van De Javasche Bank Te Djokdjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 1880-1940. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*. Vol. 3 No. 4
- Scarle, Peter. 2002. Ethno-religious Conflict: Rise or Decline? Recent Development in Southeast Asia. *Journal of International and Strategic Affairs*. Vol. 1
- Sodiqin, Ali. 2016. Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik, dan Dinamikanya). *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14 No.1
- Yuniarto, Paulus Rudolf. 2005. Minoritas Muslim Thailan: Asimilasi, Perlawanan Budaya, dan Akar Gerakan Separatisme. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 7 No. 1
- Yusuf, Imtiyaz. 2007. Face of Islam in Southern Thailand. *East-West Center Washington Working Paper*. No. 7